

***Poverty, Spirituality, And The Church: The Relevance Of Henri J. M. Nouwen's Thought For The Indonesian Context***

**AUTHOR**

Dwi Kurniawan

**INSTITUTION**

Mahasiswa M.Th.,  
Sekolah Tinggi Teologi  
Bandung

**E-MAIL**

jede.kurniawan82@gmail.com

**PAGES**

119-137

**ABSTRACT**

*This study examines the thought of Henri J. M. Nouwen on poverty, compassion, and spiritual transformation, and its relevance to the church's response to systemic poverty in Indonesia. For Nouwen, poverty is not merely a material condition but a spiritual locus that reveals human vulnerability and calls forth solidarity, humility, and love. Transformation occurs through "movements" between existential polarities such as loneliness and solitude, fear and love which shape both spiritual maturity and social sensitivity. Using a qualitative descriptive approach based on primary works of Nouwen and relevant academic literature, this study finds that his spirituality provides an ethical and spiritual foundation for ecclesial solidarity with the poor. However, in the context of structural inequality in Indonesia, spiritual transformation must be embodied in concrete action: community empowerment, constructive public engagement, and cross-sector collaboration. Thus, the church is called not only to be a spiritual community, but also a responsible agent of social transformation.*

**Keywords:** *Henri Nouwen, poverty, social compassion, spiritual transformation, church.*

## **Kemiskinan, Spiritualitas, dan Gereja: Relevansi Pemikiran Henri J. M. Nouwen Bagi Konteks Indonesia**

Dwi Kurniawan

Mahasiswa M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

jede.kurniawan82@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pemikiran Henri J. M. Nouwen tentang kemiskinan, kepedulian, dan transformasi spiritual serta relevansinya bagi upaya gereja menghadapi kemiskinan sistemik di Indonesia. Bagi Nouwen, kemiskinan bukan hanya persoalan material, melainkan ruang perjumpaan rohani yang menumbuhkan solidaritas, kerendahan hati, dan kasih. Transformasi terjadi melalui “gerakan” antara polaritas eksistensial seperti kesepian dan kesendirian, ketakutan dan kasih yang membentuk kedewasaan iman sekaligus kepekaan sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur atas karya-karya utama Nouwen, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitasnya memberi fondasi etis bagi gereja untuk membangun empati dan solidaritas. Namun, dalam konteks ketimpangan struktural di Indonesia, transformasi spiritual perlu diwujudkan dalam tindakan nyata: pemberdayaan komunitas, partisipasi publik yang konstruktif, dan kolaborasi lintas sosial. Dengan demikian, gereja dipanggil tidak hanya menjadi komunitas rohani, tetapi juga agen transformasi sosial yang bertanggung jawab. Pemikiran Nouwen menawarkan perspektif yang menyatukan dimensi rohani dan sosial, menjadikan gereja sebagai komunitas yang berdaya untuk menanggapi kebutuhan kaum miskin dengan empati dan tanggung jawab.

**Kata-kata Kunci:** Henri Nouwen, kemiskinan, kepedulian sosial, transformasi spiritual, gereja.

### **PENDAHULUAN**

Umat Kristen Indonesia memiliki jumlah yang lebih sedikit dari agama mayoritas. Yaitu Islam. Secara demografis, umat Kristen berada pada posisi minoritas di Indonesia. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 10,4% penduduk Indonesia beragama Kristen (sekitar 7% Protestan dan 3,4% Katolik), sementara mayoritas penduduk beragama Islam.<sup>1</sup> Di sisi lain, kemiskinan masih menjadi persoalan struktural di berbagai wilayah Indonesia. Banyak komunitas Kristen berada di daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah, baik di kawasan terpencil seperti Indonesia Timur maupun dalam kantong-kantong urban marginal di kota-kota besar. Gereja menghadapi beban ganda: sebagai komunitas kecil secara sosial sekaligus sebagai pelayan bagi komunitas yang miskin secara ekonomi di lingkungan sekitarnya, sebagai cerminan kasih Kristus. Di sisi lain, kemiskinan masih menjadi persoalan struktural di berbagai wilayah Indonesia. Banyak komunitas Kristen berada di daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah, baik di kawasan terpencil maupun kantong-kantong urban marginal. Gereja menghadapi beban ganda: sebagai komunitas kecil secara sosial sekaligus sebagai pelayan bagi komunitas yang miskin secara ekonomi.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), Sensus Penduduk 2020, data distribusi agama penduduk Indonesia.

Kemiskinan tetap menjadi salah satu persoalan paling mendesak dalam kehidupan global dan lokal kontemporer. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Multidimensional Poverty Index* (MPI) menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.<sup>2</sup> Dalam konteks Indonesia, kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan struktural, serta sangat terkait dengan kondisi geografis dan ketimpangan antarwilayah. Perbedaan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan layanan pendidikan dan kesehatan, serta kerentanan pekerja di sektor informal menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami maupun ditangani melalui pendekatan tunggal<sup>3</sup>. Kriteria kemiskinan di Indonesia sering diukur menggunakan Batas Garis Kemiskinan (poverty line), yaitu jumlah pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar per kapita per bulan.<sup>4</sup> Padahal, kriteria ini masih belum dapat menggambarkan kondisi kemiskinan aktual, yang diukur dengan kemiskinan Absolut.<sup>5</sup> Realitas ketimpangan sosial-ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan nasional belum sepenuhnya diikuti oleh distribusi kesejahteraan yang merata. Meskipun Indonesia telah dikategorikan sebagai negara berpendapatan menengah, sejumlah kajian menunjukkan bahwa indikator kemiskinan resmi belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi masyarakat yang sebenarnya.

Menurut laporan CELIOS (2024), garis kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) masih berada di bawah standar kemiskinan internasional untuk negara berpendapatan menengah. Akibatnya, jumlah penduduk yang mengalami kerentanan ekonomi berpotensi jauh lebih besar dibandingkan angka kemiskinan resmi yang dipublikasikan pemerintah. Selain itu, penggunaan pendekatan konsumsi rumah tangga dalam perhitungan gini ratio dinilai kurang mampu menangkap konsentrasi kekayaan pada kelompok berpendapatan sangat tinggi, sehingga tingkat ketimpangan yang sesungguhnya kemungkinan lebih besar daripada yang tercermin dalam statistik resmi.<sup>6</sup> Bukan hanya itu, ketimpangan pengeluaran di Indonesia masih berada pada tingkat yang perlu mendapat perhatian serius. Pada September 2025, gini ratio nasional tercatat sebesar 0,363, dengan tingkat ketimpangan yang lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan.<sup>7</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan akses terhadap sumber daya dan kesempatan hidup yang layak bagi seluruh warga negara.

Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia masih menghadapi menjadi tantangan struktural yang kompleks, dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, keterbatasan kesempatan, serta kerentanan sosial yang berlapis.<sup>8</sup> Realitas ini tidak hanya menimbulkan penderitaan material, tetapi juga melahirkan pengalaman keterasingan, rasa malu, dan hilangnya martabat manusia, sebagai gambaran adanya kemiskinan rohani juga.<sup>9</sup>

Kemiskinan menurut Shanahan dan Denning adalah “*one of the consequences of sin*,

<sup>2</sup> UNDP, *Human Development Report 2020* (New York: UNDP, 2020).

<sup>3</sup> Feriyanto, Nur. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori dan Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Deepublish, 2025.

<sup>4</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Data Kemiskinan Di Indonesia 2023* (Jakarta: Kemensos RI, 2023).

<sup>5</sup> Apriliya, Neri. *Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Sulawesi Selatan*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2024.

<sup>6</sup> Media Wahyudi Askar et al., *Laporan Ketimpangan Ekonomi Indonesia 2024: Pesawat Jet untuk Si Kaya, Sepeda untuk Si Miskin* (Jakarta: CELIOS, 2024), 12–18.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, “Gini Ratio September 2025 Tercatat Sebesar 0,363,” diakses 23 Juni 2026, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2535/gini-ratio-september-2025-tercatat-sebesar-0-363-.html>.

<sup>8</sup> Irfandi, Irfandi. "Membongkar Kerentanan Struktural: Ketimpangan Infrastruktur Dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia." *Jurnal Education And Development* 13.3 (2025): 391-399.

<sup>9</sup> Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "KEMISKINAN (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 2.2 (2018): 12-17.

*but ... understood in a broader way than merely physical poverty*” yang mencakup kemiskinan jasmani, sosial, dan rohani.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, gereja sering dipandang sebagai aktor penting dalam merespons kemiskinan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa respons gereja kerap terjebak pada dua kecenderungan ekstrem: di satu sisi, pelayanan karitatif yang terbatas pada pemenuhan kebutuhan langsung tanpa menyentuh akar persoalan; di sisi lain, spiritualitas privat yang memisahkan kehidupan rohani dari realitas sosial.<sup>11</sup> Gereja juga jarang membahas dimensi spiritual dan relasional dari kemiskinan, yang seringkali kurang mendapat perhatian teologis yang memadai.<sup>12</sup> Akibatnya, kemiskinan sering dipahami terutama sebagai persoalan sosial, ekonomi, dan kebijakan publik yang harus diatasi melalui berbagai intervensi struktural. Pendekatan tersebut sangat penting, namun pada saat yang sama dimensi spiritual dan relasional dari pengalaman kemiskinan sering kali kurang mendapat perhatian teologis yang memadai. Dalam konteks ini, spiritualitas kemiskinan tidak dimaksudkan untuk mengidealkan atau melanggengkan kehidupan miskin sebagai kondisi yang harus diterima oleh orang Kristen. Sebaliknya, spiritualitas kemiskinan dipahami sebagai refleksi mengenai bagaimana gereja dan orang percaya hadir, berelasi, dan membangun solidaritas di tengah realitas kemiskinan yang tetap harus diperjuangkan untuk diatasi.

Sejumlah penelitian teologi dan misi kontemporer telah menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan. Namun demikian, diskursus tersebut sering kali berfokus pada pendekatan struktural atau politis, sementara refleksi mengenai kemiskinan sebagai ruang transformasi spiritual baik bagi orang miskin maupun bagi gereja sendiri yang masih relatif terbatas.<sup>13</sup> Sejumlah penelitian teologi dan misi kontemporer telah menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam perjuangan keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan. Perspektif tersebut berhasil menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki akar struktural yang perlu ditangani melalui perubahan kebijakan, distribusi sumber daya yang lebih adil, dan pemberdayaan masyarakat. Artikel ini tidak bermaksud menggantikan atau mengurangi pentingnya pendekatan tersebut. Sebaliknya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa upaya mengatasi kemiskinan memerlukan perhatian tidak hanya pada dimensi struktural, tetapi juga pada dimensi relasional dan spiritual yang membentuk cara gereja hadir bersama mereka yang mengalami kemiskinan. Dengan demikian, pembahasan mengenai spiritualitas kemiskinan tidak dimaksudkan sebagai teologisasi penderitaan ataupun pembenaran terhadap proses pemiskinan, melainkan sebagai upaya melengkapi pendekatan struktural yang telah berkembang dalam diskursus teologi sosial.

Di sinilah muncul kebutuhan akan kerangka teologis yang mampu menjembatani spiritualitas personal, relasi sosial, dan praksis gerejawi secara integratif. Gereja yang benar-benar hadir di tengah orang miskin tidak hanya memberi bantuan, tetapi membangun komunitas, menghidupi relasi serta mengajak partisipasi aktif dalam transformasi sosial.<sup>14</sup> Sebetulnya, gereja dapat menangani kebutuhan praktis dan strategis orang miskin. Di sinilah muncul kebutuhan akan kerangka teologis yang mampu menjembatani spiritualitas personal,

<sup>10</sup>C Shannahan and S Denning, “Politics, Poverty and the Church in an ‘Age of Austerity,’” *Religions* 14, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/10.3390/rel14010059>, 12

<sup>11</sup>A Lestari et al., “Church and Poverty,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (2022): 181–89, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.211>, 184

<sup>12</sup>Gara, Urbanus. *Teologi Solidaritas Jon Sobrino dan Relevansinya dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan Struktural di Keuskupan Ruteng*. Diss. IFTK LEDALERO, 2024.

<sup>13</sup>Shannahan and Denning, “Politics, Poverty and the Church in an ‘Age of Austerity.’”, 2

<sup>14</sup>T Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi* (Yogyakarta: Andi, 2024), 51

relasi sosial, dan praksis gerejawi secara integratif. Gereja yang hadir di tengah masyarakat miskin tidak hanya dipanggil untuk memberikan bantuan karitatif, tetapi juga membangun komunitas, memperkuat relasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam transformasi sosial. Dalam praktiknya, gereja dapat merespons kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis.<sup>15</sup> Kebutuhan praktis mencakup bantuan langsung seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kebutuhan strategis mengacu pada upaya yang lebih mendasar untuk mengubah struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan kelompok tertentu terus berada dalam kondisi miskin.

Pemikiran Henri J. M. Nouwen menawarkan kontribusi penting bagi percakapan ini. Sebagai seorang teolog dan penulis spiritual, Nouwen secara konsisten menolak dikotomi antara kehidupan rohani dan keterlibatan sosial. Melalui konsep-konsep seperti *Penolong yang terluka*, *gerakan ke bawah* dan gerakan antara polaritas spiritual (kesepian–kesendirian, permusuhan–keramahan, ilusi–doa), Nouwen memahami transformasi spiritual sebagai proses relasional dan inkarnasional yang berlangsung di tengah realitas penderitaan manusia.<sup>16</sup> Bagi Nouwen, kemiskinan bukan hanya objek pelayanan gereja, melainkan suatu sudut pandang teologis di mana Allah menyatakan kasih-Nya dan membentuk umat-Nya.

Meskipun karya-karya Nouwen banyak dikaji dalam bidang spiritualitas dan teologi pastoral, kajian yang secara sistematis menghubungkan pemikiran Nouwen dengan isu kemiskinan sebagai proses transformasi spiritual gereja masih relatif jarang, khususnya dalam konteks gereja kontemporer dan *Global South*. Banyak pembacaan terhadap Nouwen cenderung menekankan aspek personal dan kontemplatif, sementara implikasi sosial dan eklesial dari spiritualitasnya belum dieksplorasi secara memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Henri J. M. Nouwen mengenai kemiskinan, kepedulian, dan transformasi spiritual sebagai kerangka teologis bagi respons gereja terhadap kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur atas karya-karya utama Nouwen dan penelitian akademik yang relevan, artikel ini berargumen bahwa pengentasan kemiskinan, dalam perspektif Nouwen, bukan sekadar program sosial, melainkan proses spiritual yang mengubah relasi manusia dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.

Sebagai komunitas iman yang hidup di tengah pluralitas agama dan seringkali dalam posisi minoritas, gereja di Indonesia memiliki ruang gerak yang terbatas dalam melakukan advokasi struktural secara terbuka.<sup>17</sup> Pandangan Nouwen menaruh perhatian pada bagaimana relasi yang autentik dengan mereka yang menderita dapat menjadi ruang transformasi bersama. Perspektif ini menjadi relevan bagi konteks Indonesia karena memungkinkan gereja mengembangkan keterlibatan sosial yang tetap kritis terhadap ketidakadilan struktural, namun tidak kehilangan dimensi pastoral dan relasional dalam pendampingan terhadap masyarakat miskin. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Henri J. M. Nouwen dalam merespons kemiskinan struktural dan sistemik. Artikel ini berargumen bahwa spiritualitas kerentanan, kehadiran, dan solidaritas yang dikembangkan

---

<sup>15</sup> M C Onukwuba, "Poverty In Nigeria: The Role Of The Church," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 8 (2022), 1259

<sup>16</sup> Oblate School of Theology, "*Henri Nouwen Brought Spirituality into the Secular Mainstream*," 2017, 1

<sup>17</sup> Amtiran, Abdon Arnolus, and M. Th. *Gereja dan Perjumpaannya di Indonesia*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.

Nouwen tidak dimaksudkan untuk membenarkan kemiskinan, melainkan dapat berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual bagi keterlibatan gereja dalam perjuangan melawan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya percakapan teologis mengenai kemiskinan dengan menunjukkan bagaimana transformasi sosial dan transformasi spiritual dapat berjalan secara beriringan.

Berbagai kajian teologi di Indonesia telah membahas kemiskinan struktural dari perspektif keadilan sosial, teologi pembebasan, maupun teologi publik. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Andreas A. Yewangoe, misalnya, telah menegaskan bahwa kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang tidak adil dan karena itu menuntut keterlibatan gereja dalam transformasi masyarakat.<sup>18</sup> Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut menempatkan persoalan kemiskinan terutama dalam kerangka struktural dan politis. Pemahaman ini sejalan dengan karakteristik teologi praktis yang bersifat transformatif, kontekstual, interdisipliner, dan konstruktif sebagaimana dijelaskan oleh Pattison dan Woodward.<sup>19</sup> Teologi dipanggil untuk hadir dalam pergumulan masyarakat dan memberikan kontribusi nyata bagi perubahan sosial. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat memisahkan pemberitaan Injil dari tanggung jawab sosialnya terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan.

Artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menelaah bagaimana spiritualitas kehadiran, kerentanan, dan solidaritas dalam pemikiran Henri J. M. Nouwen dapat memperkaya percakapan teologis mengenai kemiskinan struktural. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan spiritualitas Nouwen dengan isu kemiskinan struktural, sehingga menunjukkan bahwa transformasi sosial memerlukan tidak hanya perubahan sistem, tetapi juga transformasi cara gereja membangun relasi dengan mereka yang mengalami kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna, menafsirkan fenomena sosial, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu objek penelitian melalui proses interpretatif.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif karena berupaya memahami realitas secara holistik dalam konteks alamiahnya. Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>21</sup> Metode studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan pemikiran Henri J. M. Nouwen mengenai kemiskinan, kerentanan, kehadiran, dan solidaritas. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdiri

---

<sup>18</sup> Yewangoe, Andreas A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989., 12

<sup>19</sup> Stephen Pattison dan James Woodward, eds., *The Blackwell Reader in Pastoral and Practical Theology* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000), 2–6.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 3–11

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya Henri J. M. Nouwen yang relevan dengan tema penelitian, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kemiskinan struktural, teologi pembebasan, teologi publik, serta peran gereja dalam merespons kemiskinan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama dalam karya Nouwen, kemudian mendialogkannya dengan berbagai literatur mengenai kemiskinan struktural. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kontribusi, relevansi, dan keterbatasan pemikiran Nouwen dalam memperkaya respons teologis gereja terhadap kemiskinan struktural di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Transformasi Spiritual Menurut Hendri Nouwen

Henri J. M. Nouwen memahami transformasi spiritual bukan sekadar perubahan moral atau perilaku, melainkan pergeseran eksistensial dan relasional yang meliputi hati, kesadaran, relasi dengan Allah, dan relasi dengan sesama. Sebagai contoh, dalam artikel oleh George W. Marchinkowski “*Henri Nouwen’s Prayer of the Heart. Contemplation as Key to Spiritual Transformation*” ditemukan bahwa Nouwen menggambarkan gerak batin dari “ilusi → doa → persatuan” sebagai landasan transformasi spiritual.<sup>22</sup>

Transformasi bagi Nouwen adalah pengalihan dari hidup yang dikendalikan oleh keinginan dan kecemasan menuju kehidupan yang tertambat dalam kasih dan kehadiran Allah. Dalam kesempatan lain, Marchinkowski (2022) mengurai metafor “*swinging between two poles*” yaitu gerakan dinamis antara kutub-kerentanan dan kutub-komuni dengan Allah sebagai cara Nouwen menafsirkan spiritualitas perubahan.<sup>23</sup>

Henri Nouwen menjelaskan transformasi spiritual sebagai serangkaian “gerakan” antara polaritas atau kutub yang berbeda, seperti kesepian menuju kesendirian, permusuhan menuju keramahan, atau ilusi menuju doa. Gerakan-gerakan ini bukan tahapan tetap dalam perkembangan spiritual, tetapi merupakan peluang untuk pertumbuhan manusia dan kedekatan dengan Allah. Setiap gerakan membantu individu mengalami kasih Allah yang mengubah “yang dikasihi” dan memungkinkan mereka untuk bergerak antara kutub-kutub ini, yang Nouwen sebut sebagai “*movements of the Spirit*.”<sup>24</sup> Gerakan ini bukanlah tahapan perkembangan spiritual dalam arti formal, tetapi merupakan gerakan transformasional menuju pertumbuhan manusia dan kedekatan dengan Yang Ilahi. Bagi Nouwen, kasih (kasih Bapa) menyelesaikan transformasi “yang dikasihi” pada setiap titik dan memungkinkan yang dikasihi bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya, atau lebih khusus, melakukan ayunan yang diperlukan antara kutub-kutub, dari kesepian menuju kesendirian, dari permusuhan menuju keramahan, dan dari ilusi menuju doa.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> G W Marchinkowski, “Henri Nouwen’s Prayer of the Heart: Contemplation as Key to Spiritual Transformation,” *Scriptura* 123, no. 1 (2024): 1–15, 2

<sup>23</sup> Marchinkowski., 3

<sup>24</sup> H J M Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 109

<sup>25</sup> H J M Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom* (New York: Doubleday, 2010), 120

Nouwen lebih menyukai gagasan “gerakan” (antara kutub) untuk menggambarkan proses transformasi. Gerakan-gerakan ini merupakan “gerakan dari pikiran ke hati”. Para pembaca Nouwen menjadi terbiasa dengan motif gerakannya (atau teorinya), yang ia sebut sebagai “gerakan Roh.” Bagi Nouwen, proses transformasi melibatkan banyak gerakan atau ayunan antara kutub-kutub seperti ketakutan dan kasih, di satu sisi, serta kesepian dan kesendirian, di sisi lain. Setiap ayunan membawa kesempatan transformasional, dan setiap kutub menyediakan “konteks di mana kita bisa membicarakan kehidupan spiritual.”<sup>26</sup>

Nouwen melihat proses transformasi terwujud saat setiap orang belajar “merangkul dan bersahabat dengan polaritas spiritual.”<sup>27</sup> Gerakan-gerakan ini tidak selalu terpisah jelas atau berurutan; beberapa gerakan dapat berulang. Mereka mungkin berkaitan dengan tahap kehidupan pribadi atau kehidupan komunitas religius tempat seseorang hidup. Dengan menguraikan model transformasi ini, Nouwen menjauh dari model transformasi tiga tahap tradisional yang digambarkan oleh para mistikus. Bahkan, sebagai seorang psikolog, ia menjauh dari teori tahap perkembangan kognitif dan iman yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, dan Fowler, serta memperkenalkan “pendekatan baru, transformasional, dan nonsistematis terhadap pembentukan spiritual.” Keindahan gerakan-gerakan Nouwen adalah bahwa mereka tidak menyelesaikan ketegangan dalam kehidupan spiritual, tetapi secara terus-menerus memanggil peziarah spiritual untuk mengalami konversi dan transformasi.<sup>28</sup> Di tengah proses ini, peziarah menjadi lebih sadar, bebas, dan terhubung dengan Allah serta sesama. Gerakan-gerakan ini bervariasi dari orang ke orang. Keindahan dari konsep gerakan ini adalah ketegangan dalam kehidupan spiritual tidak perlu dihilangkan, melainkan menjadi ruang bagi pertumbuhan dan kesadaran akan Allah serta keterhubungan dengan sesama. Dengan demikian, pengalaman spiritual setiap individu bersifat unik, fleksibel, dan terus berkembang, mencerminkan perjalanan yang dinamis menuju kehidupan yang lebih sadar, bebas, dan penuh kasih.

### **Inti Pemikiran Hendri Nouwen Tentang Spiritualitas dan Kemiskinan**

Dalam pemikiran Nouwen, kemiskinan dan pemiskinan bukanlah kondisi yang harus dimiliki atau dipertahankan oleh orang Kristen. Nouwen tidak mengajarkan bahwa orang Kristen harus menjadi miskin secara ekonomi atau menerima kemiskinan sebagai kehendak Allah. Yang ia tekankan adalah apa yang sering disebut sebagai *spiritual poverty*, yaitu kesadaran akan keterbatasan, ketergantungan kepada Allah, dan keterbukaan terhadap sesama. Dengan kata lain, “kemiskinan” dalam spiritualitas Nouwen lebih dekat pada sikap kerendahan hati dan kerentanan (*vulnerability*) daripada keadaan kekurangan materi yang disebabkan oleh ketidakadilan sosial. Henri Nouwen mengingatkan bahwa jalan yang ditunjukkan Kristus adalah jalan solidaritas dengan mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Mengikuti Kristus berarti meneladani pola hidup yang mengutamakan pelayanan dan pengorbanan, bukan pencarian status atau kekuasaan.<sup>29</sup> Perspektif ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memihak mereka yang rentan dan berjuang melawan struktur yang menghasilkan ketidakadilan.

Berikut adalah pokok-pokok pemikiran Nouwen dalam membahas kemiskinan:

---

<sup>26</sup> Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*, 125

<sup>27</sup> W Hernández, *Henri Nouwen and Spiritual Polarities: A Life of Tension* (New York: Paulist Press, 2012), 12

<sup>28</sup> Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*, 22

<sup>29</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Selfless Way of Christ: Downward Mobility and the Spiritual Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 7.

## 1. Kerajaan Allah dan Identifikasi dengan Orang Miskin

Bagi Henri J. M. Nouwen, Kerajaan Allah tidak dapat dipahami di luar konteks solidaritas dengan mereka yang miskin dan tersingkir. Dalam *Compassion: A Reflection on the Christian Life*, Nouwen menjelaskan bahwa mengikuti Yesus berarti mengalami *downward mobility*, yaitu suatu gerakan turun menuju penderitaan manusia agar kasih Allah dapat hadir di sana.<sup>30</sup> Menurut Nouwen, seluruh kehidupan Yesus merupakan perlawanan radikal terhadap “agama” *upward mobility* masyarakat modern yang berorientasi pada kekuasaan, status, dan keberhasilan duniawi. Yesus justru memilih jalan kenosis atau pengosongan diri untuk menjadi seorang hamba.<sup>31</sup>

Dalam surat-surat spiritualnya, Nouwen menggambarkan Yesus sebagai “Allah yang Turun” (*The Descending God*), yakni Allah yang melepaskan segala hak istimewa-Nya agar dapat hadir di tempat manusia yang paling rendah dan hancur.<sup>32</sup> Karena itu, Yesus tidak datang untuk membangun kekuasaan duniawi, melainkan untuk mengidentifikasi diri dengan mereka yang lemah, lapar, miskin, sakit, tertindas, dan hidup dalam ketakutan. Di dalam kelompok inilah Kerajaan Allah menemukan ekspresinya yang paling nyata. Nouwen bahkan menegaskan bahwa identifikasi Kristus dengan orang miskin merangkul setiap narapidana, pengungsi, orang sakit, dan mereka yang tersingkir sebagai saudara yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam solidaritas kemanusiaan.<sup>33</sup>

Kesadaran spiritual tersebut hanya mungkin terjadi ketika orang percaya menemukan kehadiran Yesus di tengah orang miskin dan lemah, serta menyadari banyaknya karunia yang mereka tawarkan kepada gereja dan dunia.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, pembentukan rohani selalu mencakup respons yang lahir dari hati terhadap kebutuhan orang miskin dalam semangat belas kasih yang sejati.<sup>35</sup> Kerajaan Allah, menurut Nouwen, bukanlah struktur kekuasaan, melainkan komunitas kasih di mana mereka yang miskin memperoleh tempat utama karena di dalam kemiskinan merekalah Allah menyatakan wajah-Nya.

Dalam *Gracias! A Latin American Journal*, yang merupakan refleksi atas pengalaman pastoralnya di Amerika Latin, Nouwen memahami kemiskinan bukan sekadar masalah sosial, melainkan locus theologicus, yaitu tempat teologis di mana Allah hadir secara istimewa.<sup>36</sup> Kesadaran teologis ini membawa Nouwen pada pemahaman bahwa pelayanan kepada kaum miskin harus bersifat timbal balik (mutual). Gereja tidak hanya dipanggil untuk “memberi”, tetapi juga harus bersedia “menerima” kesaksian Roh dari kaum miskin yang sering kali justru menjadi pelayan bagi pemulihan batin gereja itu sendiri.<sup>37</sup> Dengan demikian, mengidentifikasi

---

<sup>30</sup> Henri J. M. Nouwen, Donald P. McNeill, dan Douglas A. Morrison, *Compassion: A Reflection on the Christian Life* (New York: Image Books, 1982), 59.

<sup>31</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Selfless Way of Christ: Downward Mobility and the Spiritual Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 33.

<sup>32</sup> Henri J. M. Nouwen, *Letters to Marc About Jesus: Spiritual Living in a Material World* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 39.

<sup>33</sup> Henri J. M. Nouwen, *A Cry for Mercy: Prayers from the Genesee* (Garden City, NY: Doubleday, 1981), 125.

<sup>34</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom* (New York: Doubleday, 1996), 22.

<sup>35</sup> Henri J. M. Nouwen, Michael J. Christensen, dan Rebecca J. Laird, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (Upper Saddle River, NJ: Avery Publishing Group, 2010), 20.

<sup>36</sup> Henri J. M. Nouwen, *Gracias! A Latin American Journal* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 4.

<sup>37</sup> Henri J. M. Nouwen, *With Burning Hearts: A Meditation on the Eucharistic Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994), 94.

diri dengan orang miskin bukan sekadar tindakan moral, melainkan partisipasi langsung dalam kehidupan dan misi “ciptaan baru” di mana Kerajaan Allah dinyatakan secara nyata kepada dunia.<sup>38</sup>

## 2. Kerendahan Hati dan Kebergantungan kepada Allah

Dalam *Life of the Beloved*, Nouwen menguraikan bahwa inti kehidupan rohani adalah pengakuan akan keterbatasan manusia dan kebergantungannya kepada Allah.<sup>39</sup> Kerendahan hati, menurutnya, bukanlah perasaan rendah diri, melainkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Pemahaman ini diperdalam dalam *The Selfless Way of Christ*, ketika Nouwen menjelaskan bahwa disiplin hati mengharuskan seseorang berani masuk ke tempat kesunyian dan berdiri di hadapan Allah dengan membawa “ketelanjangan”, kerentanan, dan keberdosaan dirinya sendiri tanpa mencari pembenaran atau kesuksesan duniawi.<sup>40</sup>

Kesadaran akan ketidakberdayaan tersebut merupakan inti dari transformasi rohani, di mana seseorang melepaskan ilusi kendali atas hidupnya dan menyadari bahwa identitas sejatinya merupakan pemberian dari Allah, bukan hasil penaklukan atau pencapaian manusia.<sup>41</sup> Dalam *Reaching Out*, Nouwen menggambarkan gerak batin menuju Allah sebagai proses keluar dari ilusi otonomi menuju kebergantungan yang membebaskan. Kerendahan hati ini kemudian dikaitkan dengan pengalaman Yesus sendiri yang memilih jalan kenosis sebagai bentuk ketaatan total kepada Bapa.

Dalam *Letters to Marc About Jesus*, Nouwen menegaskan bahwa pengosongan diri tersebut menuntut suatu “proses penyiangan” batin secara terus-menerus melalui doa agar jalan kasih yang sering tertutup oleh ego dan keinginan menjadi yang utama dapat dibuka kembali.<sup>42</sup> Selanjutnya, dalam *The Wounded Healer*, ia menulis bahwa hanya mereka yang mengenal luka dan keterbatasannya sendiri yang mampu menjadi saluran kasih Allah bagi sesamanya.<sup>43</sup> Spiritualitas ini menuntut kerelaan seorang pelayan untuk “menyangkal dirinya sendiri” agar tercipta ruang yang cukup bagi Allah untuk berkarya melalui kelemahan manusia tersebut.<sup>44</sup>

Dengan demikian, kerendahan hati tidak bersifat pasif, melainkan menjadi sumber empati yang mendalam, yang memungkinkan seseorang menghadirkan Allah dalam relasi dengan orang miskin dan tertindas. Semua itu lahir dari hati yang menyesal (*contrite heart*), yakni hati yang berani mengakui keterlibatannya dalam keberdosaan dunia dan karena itu siap menerima rahmat pemulihan melalui Ekaristi.<sup>45</sup>

## 3. Keadilan Sosial sebagai Ekspresi Iman

Henri J. M. Nouwen melihat keadilan sosial bukan sekadar agenda politik, melainkan buah langsung dari iman yang hidup. Dalam *Compassion: A Reflection on the Christian Life*, ia menyatakan bahwa kasih sejati tidak berhenti pada perasaan iba, melainkan harus

<sup>38</sup> Henri J. M. Nouwen, *A Spirituality of Fundraising* (Nashville: Upper Room Books, 2011), 42.

<sup>39</sup> Henri J. M. Nouwen, *Life of the Beloved* (New York: Crossroad, 1992), 30.

<sup>40</sup> Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, 59.

<sup>41</sup> Henri J. M. Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 28.

<sup>42</sup> Nouwen, *Letters to Marc About Jesus*, 48.

<sup>43</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1972), 52.

<sup>44</sup> Henri J. M. Nouwen, *Creative Ministry* (Garden City, NY: Doubleday, 1971), 50.

<sup>45</sup> Nouwen, *With Burning Hearts*, 29.

menghasilkan transformasi sosial yang nyata.<sup>46</sup> Transformasi spiritual tersebut memanggil gereja untuk bergerak dari sikap eksklusif menuju inklusi radikal, sehingga komunitas Kristen menjadi ruang rekonsiliasi internasional dan pembentukan tatanan ekonomi baru yang melampaui kepentingan nasional.<sup>47</sup>

Konsep “*radical servanthood*” yang dikembangkan Nouwen menantang orang Kristen untuk berjuang mengatasi kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan sambil tetap menghadirkan kelembutan Allah di tengah dunia yang hancur. Dalam *A Cry for Mercy*, ia menjelaskan bahwa respons terhadap penderitaan dunia; termasuk tragedi para pengungsi yang terusir dari negaranya dan mereka yang meninggal di lautan merupakan bentuk kesetiaan terhadap perintah kasih Kristus di tengah dunia yang tidak ramah.<sup>48</sup>

Pengalaman pastoral Nouwen di Peru memperdalam keyakinannya bahwa keadilan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas.<sup>49</sup> Spiritualitas keadilan tersebut diwujudkan secara konkret melalui pengelolaan sumber daya atau fundraising, yang menurut Nouwen bukanlah aktivitas sekuler, melainkan bentuk pelayanan (ministry) yang mengundang orang lain untuk berpartisipasi dalam misi Kerajaan Allah.<sup>50</sup> Orang miskin tidak boleh dipandang sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek iman yang mengajarkan apa artinya percaya kepada Allah di tengah keterbatasan hidup.

Dalam konteks ini, tindakan keadilan menjadi perwujudan nyata dari doa “Datanglah Kerajaan-Mu.” Bagi Nouwen, iman sejati selalu berwujud komitmen sosial yang berakar pada kasih dan mutualitas: si pemberi menerima dan si penerima memberi, sehingga lingkaran cinta kasih terus bertumbuh meluas ke seluruh dunia.<sup>51</sup> Karena itu, orang percaya dipanggil membangun komunitas bersama keluarga dan sahabat sebagai “tubuh kasih”, yaitu umat baru kebangkitan yangewartakan bahwa kematian bukanlah kata terakhir, bahwa harapan itu nyata, dan bahwa Allah tetap hidup di tengah dunia.<sup>52</sup>

#### 4. Penghapusan Ketidakadilan sebagai Proses Pengudusan

Dalam *The Road to Daybreak* dan *The Inner Voice of Love*, Nouwen menafsirkan perjalanan rohani sebagai proses penyembuhan dan pengudusan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia penderitaan.<sup>53</sup> Ia memperdalam konsep tersebut dalam *The Selfless Way of Christ* dengan menjelaskan bahwa proses pengudusan menuntut suatu “disiplin hati”, yaitu keberanian melepaskan atribut kesuksesan duniawi dan berdiri “telanjang serta rentan” di hadapan Allah.<sup>54</sup>

Menurut Nouwen, ketidakadilan struktural tidak hanya melukai orang miskin, tetapi juga merusak kemanusiaan orang kaya karena memisahkan mereka dari solidaritas kasih. Ketidakadilan tersebut sering kali berakar pada “rumah ketakutan”, yaitu dorongan untuk menimbun harta demi keamanan semu yang justru memenjarakan batin manusia.<sup>55</sup> Oleh sebab

<sup>46</sup> Nouwen, McNeill, dan Morrison, *Compassion*, 112.

<sup>47</sup> Henri J. M. Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 93

<sup>48</sup> Nouwen, *A Cry for Mercy*, 135–136.

<sup>49</sup> Nouwen, *Gracias!*, 51.

<sup>50</sup> Nouwen, *A Spirituality of Fundraising*, 10.

<sup>51</sup> Nouwen, *With Burning Hearts*, 94.

<sup>52</sup> Henri J. M. Nouwen, *With Burning Hearts: A Meditation on the Eucharistic Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994), 62.

<sup>53</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey* (New York: Doubleday, 1988), 31; Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love*, 7.

<sup>54</sup> Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, 53–54.

<sup>55</sup> Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 81.

itu, menghapus ketidakadilan berarti memasuki proses penyucian diri komunitas, di mana setiap orang dipanggil untuk dibebaskan dari ketakutan, keserakahan, dan kebutuhan akan kuasa.

Dalam *A Spirituality of Fundraising*, Nouwen menjelaskan bahwa proses konversi atau pertobatan harus dialami baik oleh mereka yang membutuhkan dana maupun mereka yang memilikinya, sehingga pengelolaan sumber daya berubah menjadi sarana pengudusan dan pelayanan.<sup>56</sup> Sementara itu, dalam *Compassion*, ia menulis bahwa kehidupan yang berbelas kasih memanggil manusia untuk hidup “di dalam dunia yang terluka” dengan hati yang terbuka, bukan menghindarinya.<sup>57</sup> Dengan demikian, proses pengudusan tidak terjadi melalui pelarian dari dunia, melainkan melalui kehadiran kasih yang menyembuhkan di tengah ketidakadilan sehingga baik penindas maupun yang tertindas mengalami pembebasan sejati.

### 5. Transformasi Relasional dan Solidaritas Inkarnasional

Seluruh spiritualitas Henri J. M. Nouwen berpuncak pada gagasan solidaritas inkarnasional, yaitu kasih yang diwujudkan dalam hubungan nyata dengan sesama. Dalam *In the Name of Jesus*, ia menolak model kepemimpinan rohani yang berpusat pada kuasa dan efisiensi, dan menekankan kepemimpinan yang lahir dari relasi kasih dan kehadiran nyata.<sup>58</sup>

Bagi Nouwen, Yesus adalah Allah yang menjadi manusia untuk masuk sepenuhnya ke dalam kondisi manusia. Dalam *The Selfless Way of Christ*, ia menegaskan bahwa misteri pelayanan Kristen terletak pada panggilan untuk melayani bukan dengan kekuatan, melainkan dengan ketidakberdayaan (*powerlessness*).<sup>59</sup> Justru melalui ketidakberdayaan tersebut seseorang dapat masuk ke dalam solidaritas sejati dengan sesama, membentuk komunitas bersama mereka yang lemah, dan menyatakan belas kasih Allah yang menopang.

Dalam *The Wounded Healer*, Nouwen menunjukkan bahwa hanya mereka yang berani membagikan luka dan kemiskinannya yang dapat sungguh-sungguh berelasi dengan orang lain.<sup>60</sup> Relasi transformasional bukanlah relasi antara “yang kuat” dan “yang lemah”, melainkan relasi antara dua pribadi rapuh yang saling menolong menemukan Allah di tengah kerentanan.<sup>61</sup> Transformasi tersebut menuntut kerelaan seorang pelayan untuk “memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya” sebagai inti dari segala bentuk pelayanan.<sup>62</sup>

Nouwen juga menjelaskan bahwa relasi kasih tersebut menciptakan suatu lingkaran kasih yang bersifat timbal balik (*mutual*), di mana si pemberi juga menerima dan si penerima juga memberi sehingga solidaritas dapat bertumbuh melampaui batas-batas sosial.<sup>63</sup> Ia kemudian mengkritik kebutaan spiritual (*scotosis*) masyarakat modern, yaitu keadaan ketika orang terus berbicara tentang keadilan dan Kerajaan Allah sambil mengabaikan orang miskin, orang sakit, orang lapar, dan mereka yang sedang sekarat.<sup>64</sup>

Bagi Nouwen, transformasi sejati tidak terjadi melalui kekuasaan, melainkan melalui perjumpaan penuh kasih yang meneladani inkarnasi Kristus. Murid Kristus adalah mereka yang mengikuti Yesus di jalan *downward mobility*, yaitu jalan penurunan diri bersama Kristus

<sup>56</sup> Nouwen, *A Spirituality of Fundraising*, 18–19.

<sup>57</sup> Nouwen, McNeill, dan Morrison, *Compassion*, 3.

<sup>58</sup> Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus* (New York: Crossroad, 1989), 21.

<sup>59</sup> Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, 58.

<sup>60</sup> Nouwen, *The Wounded Healer*, 24.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Nouwen, *Creative Ministry*, 111.

<sup>63</sup> Nouwen, *With Burning Hearts*, 94.

<sup>64</sup> Henri J. M. Nouwen, *Creative Ministry* (New York: Image Books, 1978), 16.

menuju kehidupan baru. Karena itu, Injil secara radikal mengguncang asumsi-asumsi masyarakat modern yang berorientasi pada mobilitas ke atas. Ketika seseorang sungguh memandang orang miskin dan tertindas dengan rendah hati serta mendengarkan pengalaman hidup mereka, pada saat itulah ia mulai memahami kebenaran yang diwartakan Yesus.<sup>65</sup>

## 6. Kritik terhadap Pandangan Henri J. M. Nouwen dalam Menghadapi Kemiskinan Struktural

Spiritualitas Henri J. M. Nouwen sangat kuat pada dimensi relasional dan personal, terutama dalam hal perjumpaan, empati, kehadiran, dan penyembuhan batin.<sup>66</sup> Namun, kemiskinan modern sering kali bukan terutama persoalan relasi interpersonal, melainkan hasil dari struktur ekonomi dan politik seperti distribusi sumber daya, akses pendidikan, kebijakan publik, dan ketimpangan pembangunan. Akibatnya, pendekatan “hadir bersama orang miskin” berpotensi berhenti pada pastoral care tanpa menyentuh akar ketidakadilan struktural.

Nouwen sendiri menyadari dilema tersebut. Dalam *Creative Ministry*, ia mempertanyakan apakah tugas seorang pastor harus mencakup protes terhadap situasi perumahan, pengentasan kemiskinan, dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial, sambil menyadari bahwa keterampilan konseling tidak akan pernah mampu menghapus rasa lapar fisik manusia.<sup>67</sup>

Selain itu, Nouwen cenderung menolak pendekatan aktivisme politis yang konfrontatif dan lebih memilih spiritualitas kehadiran yang lembut.<sup>68</sup> Pendekatan ini penting untuk menghindari politisasi iman, tetapi pada saat yang sama tidak menyediakan perangkat analisis yang memadai terhadap struktur dosa sosial (*structural sin*). Meskipun demikian, dalam *The Selfless Way of Christ*, Nouwen sebenarnya memberikan kritik struktural yang sangat tajam terhadap “agama upward mobility” masyarakat modern yang terobsesi pada kekuasaan dan akumulasi kekayaan.<sup>69</sup> Bahkan dalam *Spiritual Formation*, ia secara eksplisit menyerukan perlunya “tatanan ekonomi baru” yang melampaui kapitalisme dan sosialisme serta menjadikan perdamaian dan keadilan sebagai tujuan utamanya.<sup>70</sup>

Kritik lain muncul ketika Nouwen menempatkan kemiskinan sebagai locus theologicus. Pendekatan ini berisiko menimbulkan spiritualisasi penderitaan, yaitu kecenderungan memahami kemiskinan secara terlalu positif sebagai ruang rohani tanpa cukup menekankan urgensi pengentasannya. Untuk memitigasi risiko tersebut, dalam *A Spirituality of Fundraising*, Nouwen menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya harus dipahami sebagai “panggilan pertobatan” (*call to conversion*) bagi orang kaya agar mereka tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga masuk ke dalam persekutuan baru yang menuntut keadilan.<sup>71</sup>

Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, spiritualitas non-konfrontatif Nouwen memang membantu gereja menjaga relasi sosial dan menghadirkan pelayanan pastoral yang empatik. Namun, pendekatan tersebut juga dapat membatasi kapasitas gereja untuk bersuara secara profetis terhadap ketidakadilan struktural yang melanggengkan kemiskinan. Meskipun demikian, melalui gerakan dari eksklusi menuju inklusi, Nouwen tetap menawarkan

<sup>65</sup> Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, 18.

<sup>66</sup> Nouwen, McNeill, dan Morrison, *Compassion*, 112.

<sup>67</sup> Nouwen, *Creative Ministry* (Garden City, NY: Doubleday, 1971), 95.

<sup>68</sup> Nouwen, *The Wounded Healer*, 24.

<sup>69</sup> Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, 33.

<sup>70</sup> Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 93.

<sup>71</sup> Nouwen, *A Spirituality of Fundraising*, 76–78.

model gereja sebagai komunitas inklusif yang meruntuhkan tembok pemisah ras, budaya, dan kelas sosial sebagai bentuk kesaksian profetis di tengah dunia yang terpecah.<sup>72</sup>

Terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami kemiskinan dan respons gereja, yaitu spiritualitas Henri Nouwen, Teologi Pembebasan Amerika Latin, serta tradisi Reformed dan neo-Calvinisme. Ketiganya menawarkan kerangka analisis yang berbeda dalam melihat relasi antara iman, kemiskinan, dan transformasi sosial.

1. Henri Nouwen: Spiritualitas Kerentanan dan Kehadiran.

Spiritualitas Henri Nouwen menempatkan kemiskinan terutama dalam kerangka relasional dan eksistensial. Kemiskinan dipahami bukan pertama-tama sebagai persoalan struktural, melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam kelemahan dan penderitaan manusia. Dalam pendekatan ini, konsep *vulnerability* dan *wounded healer* menjadi pusat refleksi pastoral, di mana gereja dipanggil untuk hadir secara empatik di tengah penderitaan tanpa selalu mengedepankan transformasi struktural secara langsung. Studi-studi menunjukkan bahwa Nouwen membangun model pastoral berbasis kehadiran, penyembuhan, dan relasi spiritual yang melampaui pendekatan psikologis murni.<sup>73</sup>

2. Teologi Pembebasan: Kritik Struktural dan Transformasi Sosial.

Berbeda dengan Nouwen, Teologi Pembebasan memandang kemiskinan sebagai realitas struktural yang lahir dari ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa *preferential option for the poor* merupakan bentuk iman yang menuntut transformasi konkret terhadap struktur penindasan.<sup>74</sup> Dalam kerangka *see-judge-act*, realitas sosial dianalisis terlebih dahulu sebelum tindakan teologis diwujudkan dalam praksis pembebasan.

Namun demikian, pendekatan ini juga mendapat kritik karena kecenderungan ontologis yang menjadikan kemiskinan sebagai kategori sentral yang mendominasi seluruh analisis teologis, serta penggunaan pendekatan hermeneutika kecurigaan terhadap teks dan tradisi teologi historis.<sup>75</sup>

3. Reformed / Neo-Calvinisme: Integrasi Dosa, Penebusan, dan Transformasi Budaya.

Tradisi Reformed dan neo-Calvinisme menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Dalam perspektif ini, kemiskinan dipahami sebagai salah satu manifestasi dari dampak dosa yang merusak seluruh tatanan ciptaan (*total depravity*), namun tidak direduksi sebagai satu-satunya pusat realitas sosial. Karya penebusan Kristus dipahami bersifat komprehensif, mencakup pemulihan spiritual sekaligus pembaruan struktur sosial, ekonomi, dan budaya.

Abraham Kuyper menegaskan bahwa tidak ada satu inci pun dari realitas kehidupan yang berada di luar kedaulatan Kristus, sehingga transformasi sosial merupakan bagian

<sup>72</sup> Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 93; Nouwen, *Creative Ministry*, 111.

<sup>73</sup> Van der Merwe, R. (2016). *Broken wholeness: A critical analysis of Henri JM Nouwen's spirituality of vulnerability and its possible value for the current discourse on health and wholeness*. Stellenbosch Theological Journal, 2(2), 589–606. <https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a26>

<sup>74</sup> Gutiérrez, G., et al. (2009). *The Option for the Poor Arises from Faith in Christ*. Theological Studies, 70(2), 317–326. <https://doi.org/10.1177/004056390907000205>

<sup>75</sup> Magrath, O. P. (2024). *The Structure of Religious Poverty*. Life of the Spirit. <https://doi.org/10.1017/S0269359300017018>

dari mandat budaya (*cultural mandate*), bukan sekadar proyek politik atau spiritual semata.<sup>76</sup>

Aspek	Nouwen	Teologi Pembebasan	Reformed / Neo-Calvinisme
Fokus utama	Relasi, spiritualitas, kerentanan	Struktur sosial & keadilan	Integrasi iman, budaya, dan ciptaan
Penyebab kemiskinan	Tidak ditekankan secara sistemik	Ketidakadilan struktural	Dampak dosa pada seluruh ciptaan
Metode	Kehadiran pastoral ( <i>presence</i> )	<i>See-judge-act</i> , analisis sosial	Teologi mandat budaya & kedaulatan Allah
Gereja	Komunitas empatik	Agen transformasi sosial-politik	Agen pembaruan budaya

Tabel 1. Perbandingan pandangan Nouwen dan pandangan lain dalam melihat kemiskinan

### ANALISIS PERBANDINGAN

Sebagai imam Katolik, akademisi, dan anggota komunitas religius, Nouwen tidak berada dalam posisi sosial-ekonomi yang sama dengan kelompok miskin yang harus menanggung kebutuhan hidupnya secara mandiri. Karena itu, pemikirannya tidak dapat diperlakukan sebagai analisis komprehensif mengenai penyebab kemiskinan ataupun strategi ekonomi untuk mengatasinya. Keterbatasan ini menjelaskan mengapa pendekatan Nouwen lebih kuat dalam membangun spiritualitas solidaritas daripada menawarkan solusi struktural terhadap kemiskinan.

Karena itu, pandangannya memiliki dasar bahwa Gereja dipanggil hadir sebagai komunitas relasional yang berbagi luka dan harapan bersama mereka yang menderita. Sayangnya, Pemikiran Henri J. M. Nouwen kuat dalam membentuk solidaritas, empati, dan kehadiran gereja di tengah orang miskin, tetapi tidak memadai sebagai strategi tunggal menghadapi kemiskinan struktural. Ia menyentuh luka manusia, namun tidak secara sistematis mengubah mekanisme ekonomi-politik yang menghasilkan kemiskinan.

Karenanya, pemikiran Henri J. M. Nouwen, apabila dijadikan satu-satunya kerangka teologis untuk merespons kemiskinan struktural, memiliki keterbatasan tertentu. Penekanannya pada kehadiran, kerentanan, dan solidaritas lebih menonjol dalam membangun transformasi relasional daripada dalam menganalisis atau mengubah struktur sosial yang melahirkan kemiskinan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi signifikansinya. Dalam dialog dengan Teologi Pembebasan dan berbagai pendekatan teologi sosial lainnya, spiritualitas Nouwen dapat dipahami sebagai fondasi etis yang membantu menjaga agar perjuangan melawan kemiskinan tetap memperhatikan dimensi kemanusiaan dan relasional. Oleh karena itu, respons gereja terhadap kemiskinan perlu mengintegrasikan spiritualitas solidaritas dengan upaya transformasi struktural, sehingga gereja tidak hanya hadir bersama orang miskin, tetapi juga berpartisipasi dalam perubahan terhadap kondisi yang mempertahankan kemiskinan

<sup>76</sup> Kuyper, A. (1900/1980). *Sphere Sovereignty and Common Grace* (relevant collected works discussion in Reformed theology journals). <https://www.cambridge.org/core/journals/scottish-journal-of-theology/article/kuyper-and-public-theology/>

Oleh karena itu, spiritualitas kehadiran perlu bergerak dari pola karitatif menuju pola transformatif. Bantuan langsung seperti sembako, beasiswa, dan pelayanan kesehatan tetap penting sebagai respon belas kasih, tetapi tidak otomatis mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Ketika gereja mengembangkan pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, atau jaringan usaha komunitas, spiritualitas Nouwen memperoleh bentuk strukturalnya: relasi yang memampukan. Di sini gereja tidak berubah menjadi lembaga proyek, melainkan komunitas yang membangun kapasitas hidup bersama. Kemiskinan tidak hanya diringankan, tetapi secara perlahan dipatahkan melalui peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri komunitas. Salah satu ciri utama Nouwen adalah Pendekatannya berpusat pada pertobatan hati, relasi personal, dan komunitas kecil, sehingga risiko yang muncul adalah gereja menjadi penyembuh penderitaan tanpa menantang penyebab sosialnya. Transformasi batin terjadi, tetapi transformasi sistem tidak otomatis mengikuti.

Pendekatan ini juga relevan dengan posisi gereja sebagai minoritas. Berbeda dengan pendekatan konfrontatif yang sering diasosiasikan dengan Teologi Pembebasan, gereja di Indonesia memiliki ruang advokasi publik yang terbatas dan sensitif terhadap konflik sosial. Karena itu transformasi sosial lebih efektif dilakukan melalui perubahan relasi daripada pertentangan terbuka. Gereja dapat berperan sebagai penghubung sosial: mempertemukan pekerja informal dengan peluang kerja, membangun kepercayaan ekonomi lintas agama, serta mendampingi masyarakat memahami hak-haknya secara bijaksana. Perubahan terjadi secara perlahan namun stabil, melalui kepercayaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkotaan, kemiskinan sering tersembunyi di balik pertumbuhan ekonomi dan muncul sebagai isolasi sosial serta ketidakpastian kerja. Spiritualitas “wounded healer” menolong gereja hadir sebagai komunitas dukungan, jaringan kerja, dan ruang pemulihan martabat. Di pedesaan, kemiskinan bersifat lintas generasi akibat keterbatasan akses pendidikan dan pasar; di sini kehadiran inkarnasional gereja dalam jangka panjang hidup bersama, belajar bersama, dan membangun usaha komunitas menjadi bentuk transformasi nyata. Dengan demikian spiritualitas bukan hanya pengalaman batin, melainkan praktik sosial yang berkelanjutan.

Akhirnya, upaya gereja dalam merespons kemiskinan sistemik di Indonesia menuntut integrasi antara kedalaman spiritual dan kesadaran struktural. Dalam diskursus teologi kontemporer, hal ini tampak dalam perbedaan orientasi antara spiritualitas Henri Nouwen, Teologi Pembebasan, serta tradisi Reformed dan neo-Calvinisme. Teologi Pembebasan menekankan analisis struktural, advokasi sosial, dan transformasi sistem yang dipandang melanggengkan ketidakadilan. Sebaliknya, Nouwen lebih menekankan kehadiran inkarnasional, empati, dan rekonsiliasi sebagai bentuk utama keterlibatan gereja di tengah penderitaan manusia. Dalam perspektif ini, Teologi Pembebasan berfokus pada perubahan struktur sosial yang menindas, sedangkan Nouwen terutama menekankan transformasi cara gereja hadir dan berelasi dalam penderitaan. Spiritualitas Nouwen membentuk motivasi pastoral, kedalaman empati, dan integritas pelayanan, sementara Teologi Pembebasan memberikan kerangka analitis yang kuat untuk membaca ketidakadilan sosial secara sistemik dan mendorong tindakan profetis.

Sementara itu, tradisi Reformed dan neo-Calvinisme menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan kemiskinan dalam kerangka dosa yang bersifat komprehensif sekaligus karya penebusan Kristus yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif ini, kemiskinan dipahami bukan hanya sebagai problem spiritual individual maupun sekadar

produk struktur sosial, tetapi sebagai manifestasi dari kerusakan menyeluruh dalam tatanan ciptaan (total depravity). Namun demikian, karya penebusan Kristus dipahami juga bersifat kosmik dan menyeluruh, yang mengarah pada pembaruan seluruh aspek kehidupan, termasuk struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Konsep cultural mandate menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam pembaruan masyarakat tanpa memisahkan iman dari ruang publik.

Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut dapat saling melengkapi. Nouwen memberikan kedalaman spiritual dan etika kehadiran, Teologi Pembebasan menghadirkan sensitivitas kritis terhadap ketidakadilan struktural, sedangkan Reformed dan neo-Calvinisme menyediakan kerangka teologis yang lebih komprehensif untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara bersamaan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menghadirkan bantuan karitatif kepada orang miskin, tetapi juga membangun tatanan relasi sosial yang lebih adil, sekaligus menegaskan bahwa transformasi sejati mencakup pembaruan manusia secara batiniah dan pembaruan struktur kehidupan bersama.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pemikiran Henri J. M. Nouwen memandang kemiskinan bukan sekadar persoalan sosial-ekonomi, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang menyingkapkan kerapuhan manusia dan ketergantungannya kepada Allah. Dalam kerangka spiritualitasnya, solidaritas Kristus dengan orang miskin menjadi dasar panggilan gereja untuk hadir secara empatik, menyembuhkan luka batin, serta membangun relasi yang memulihkan martabat manusia. Yesus dipahami sebagai “Allah yang Turun” (*The Descending God*) yang memilih melepaskan segala hak istimewa-Nya demi memasuki persekutuan yang intim dengan kondisi manusia yang paling rendah dan rapuh. Oleh karena itu, kepedulian sosial tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan dalam kehidupan gerejawi, melainkan sebagai ekspresi iman yang lahir dari kesadaran akan kerentanan diri sendiri. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang berjalan bersama orang miskin melalui kerendahan hati, kehadiran, dan relasi yang setara. Spiritualitas ini menuntut suatu “jalan menurun” (*downward mobility*) yang radikal sebagai bentuk penolakan terhadap obsesi masyarakat modern akan kekuasaan, prestasi, dan keberhasilan duniawi.<sup>77</sup>

Dalam pemikiran Nouwen, perubahan rohani selalu dimulai dari pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Kerendahan hati bukan dipahami sebagai sikap merendahkan diri secara negatif, melainkan sebagai kesadaran bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Karena itu, pelayanan kepada orang miskin harus berangkat dari solidaritas yang lahir dari pengalaman akan kelemahan pribadi. Gereja tidak hadir sebagai institusi yang lebih tinggi dan superior, tetapi sebagai komunitas yang ikut ambil bagian dalam penderitaan manusia. Spiritualitas ini menempatkan relasi, belas kasih, dan kehadiran sebagai inti dari pelayanan Kristen.

Namun, ketika ditempatkan dalam konteks kemiskinan sistemik, pendekatan Nouwen menunjukkan keterbatasan tertentu. Transformasi yang ditekankan terutama berlangsung pada tingkat batin dan interpersonal, seperti perubahan hati, pemulihan relasi, dan solidaritas

---

<sup>77</sup> Henri J. M. Nouwen, *Letters to Marc About Jesus: Spiritual Living in a Material World* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 39; Henri J. M. Nouwen, *The Selfless Way of Christ: Downward Mobility and the Spiritual Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 33.

komunitas. Nouwen sendiri mengakui keterbatasan tersebut dengan menyatakan bahwa keterampilan pelayanan atau konseling tidak akan pernah mampu menghapus rasa lapar fisik ataupun memberikan sepotong roti bagi anak yang lapar.<sup>78</sup> Dengan demikian, spiritualitas kehadiran yang ia tawarkan memang sangat efektif dalam membangun empati, kepercayaan, dan dukungan sosial, tetapi belum secara langsung menyentuh perubahan struktur ekonomi, kebijakan publik, maupun mekanisme ketimpangan yang melanggengkan kemiskinan.

Menurut Nouwen, ketidakadilan struktural sering kali berakar pada apa yang ia sebut sebagai “rumah ketakutan” (*house of fear*), yaitu kecenderungan manusia untuk menimbun sumber daya demi memperoleh rasa aman. Akan tetapi, upaya mempertahankan keamanan diri tersebut justru memenjarakan kebebasan rohani manusia dan memutus solidaritas dengan sesama.<sup>79</sup> Oleh sebab itu, gereja yang hanya mengandalkan spiritualitas penghiburan dan penyembuhan batin berisiko menjadi komunitas yang sekadar meredakan penderitaan tanpa mampu mengurangi penyebab penderitaan itu sendiri.

Karena itu, kontribusi utama pemikiran Nouwen terletak pada penyediaan fondasi etis dan spiritual bagi pelayanan gereja, bukan sebagai kerangka lengkap bagi transformasi sosial. Spiritualitasnya memperdalam motivasi, integritas, dan cara gereja hadir di tengah masyarakat, tetapi tetap memerlukan dialog dengan pendekatan analisis struktural agar mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih menyeluruh. Untuk menjangkau akar sistemik kemiskinan, gereja perlu mengembangkan apa yang disebut Nouwen sebagai *spirituality of fundraising*, yaitu suatu pemahaman bahwa pengelolaan sumber daya bukanlah aktivitas sekuler semata, melainkan bentuk pelayanan (*ministry*) yang mengundang semua pihak untuk mengalami pertobatan (*call to conversion*) dan berpartisipasi dalam visi Kerajaan Allah.<sup>80</sup>

Dalam kerangka ini, solidaritas yang lahir dari perubahan pribadi tidak berhenti pada belas kasih individual, tetapi berkembang menjadi penciptaan “persekutuan baru” (*new communion*) yang bersifat timbal balik. Di dalam persekutuan tersebut, si pemberi juga menerima, dan si penerima juga memberi. Dengan demikian, relasi antara gereja dan orang miskin tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan mutual dan partisipatif. Manifestasi Kerajaan Allah menjadi nyata melalui komunitas yang saling berbagi kehidupan, sumber daya, dan kasih secara setara.<sup>81</sup>

Pada akhirnya, gereja dipanggil bukan untuk meninggalkan spiritualitas kerentanan yang diajarkan Nouwen, melainkan untuk melengkapinya dengan keterlibatan sosial yang lebih transformatif. Solidaritas yang lahir dari perubahan pribadi perlu berkembang menjadi tindakan sosial yang mampu menjangkau akar kemiskinan struktural. Dengan demikian, pelayanan Kristen tidak hanya berhenti pada penyembuhan batin, tetapi juga bergerak menuju pembaruan kehidupan sosial yang nyata melalui komitmen total untuk “memberikan nyawa bagi sahabat-sahabatnya” sebagai puncak dari seluruh pelayanan kreatif Kristen.<sup>82</sup>

## REFERENSI

<sup>78</sup> Henri J. M. Nouwen, *Creative Ministry* (Garden City, NY: Doubleday, 1971), 95.

<sup>79</sup> Henri J. M. Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperCollins, 2010), 81.

<sup>80</sup> Henri J. M. Nouwen, *A Spirituality of Fundraising* (Nashville: Upper Room Books, 2011), 10, 18.

<sup>81</sup> Henri J. M. Nouwen, *A Spirituality of Fundraising*, 42; Henri J. M. Nouwen, *With Burning Hearts: A Meditation on the Eucharistic Life* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994), 94.

<sup>82</sup> Henri J. M. Nouwen, *Creative Ministry*, 111.

- Amtiran, Abdon Arnolus, and M. Th. *Gereja dan Perjumpaannya di Indonesia*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- Boff, Leonardo. "Liberation Theology and Ecology: Alternative, Confrontation or Complementarity." In *Ecology and Poverty: Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 5, 1995.
- Budiardjo, T. *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Yogyakarta: Andi, 2024.
- Feriyanto, Nur. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori dan Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Gara, Urbanus. *Teologi Solidaritas Jon Sobrino dan Relevansinya dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan Struktural di Keuskupan Ruteng*. Diss., IFTK Ledalero, 2024.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2023.
- Hernández, Wil. *Henri Nouwen and Spiritual Polarities: A Life of Tension*. New York: Paulist Press, 2012.
- Higgins, Michael W. "Priest, Writer, Mentor, Misfit: Understanding Henri Nouwen." 2016. [https://digitalcommons.sacredheart.edu/mission\\_pub/47/](https://digitalcommons.sacredheart.edu/mission_pub/47/).
- Irfandi. "Membongkar Kerentanan Struktural: Ketimpangan Infrastruktur dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia." *Jurnal Education and Development* 13, no. 3 (2025): 391–399.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Data Kemiskinan di Indonesia 2023*. Jakarta: Kemensos RI, 2023.
- Lestari, A., et al. "Church and Poverty." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (2022): 181–189. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.211>.
- Marchinkowski, G. W. "Henri Nouwen's Prayer of the Heart: Contemplation as Key to Spiritual Transformation." *Scriptura* 123, no. 1 (2024): 1–15.
- . "Swinging between Two Poles: Henri Nouwen's Unique Metaphor for Spiritual Transformation." *Acta Theologica* 42, no. 2 (2022): 243–260. <https://doi.org/10.38140/at.v42i2.6957>.
- Merwe, R. van der. "Broken Wholeness: A Critical Analysis of Henri J. M. Nouwen's Spirituality of Vulnerability and Its Possible Value for the Current Discourse on Health and Wholeness." *Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 589–606.
- Nolte, S. P., and Y. Dreyer. "The Paradox of Being a Wounded Healer: Henri J. M. Nouwen's Contribution to Pastoral Theology." *HTS Theological Studies* 66, no. 2 (2010).
- Nouwen, Henri J. M. *A Cry for Mercy: Prayers from the Genesee*. Garden City, NY: Doubleday, 1981.

- . *A Spirituality of Fundraising*. Edited by John S. Mogabgab. Nashville, TN: Upper Room Books, 2011.
- . *Creative Ministry*. Garden City, NY: Doubleday, 1971.
- . *Gracias! A Latin American Journal*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- . *Letters to Marc About Jesus: Living a Spiritual Life in a Material World*. Translated by Hubert Hoskins. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- . *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- . *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit*. With Michael J. Christensen and Rebecca J. Laird. New York: HarperCollins, 2010.
- . *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*. New York: Doubleday, 2010.
- . *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey*. New York: Doubleday, 1988.
- . *The Selfless Way of Christ: Downward Mobility and the Spiritual Life*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007.
- . *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1972.
- . *With Burning Hearts: A Meditation on the Eucharistic Life*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- Nouwen, Henri J. M., Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison. *Compassion: A Reflection on the Christian Life*. New York: Image Books, 1982.
- Oblate School of Theology. “Henri Nouwen Brought Spirituality into the Secular Mainstream.” 2017.
- Onukwuba, M. C. “Poverty in Nigeria: The Role of the Church.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 8 (2022).
- Shannahan, Colleen, and Stephen Denning. “Politics, Poverty and the Church in an ‘Age of Austerity.’” *Religions* 14, no. 1 (2023): 59. <https://doi.org/10.3390/rel14010059>.
- United Nations Development Programme (UNDP). *Human Development Report 2020*. New York: UNDP, 2020.